



Kelayakan Objek Wisata Alam Gua Pengkoak di Taman Hutan Raya Nuraksa

Aminah Firashinta*), Irwan Mahakam Lesmono Aji, Hairil Anwar
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

*)Correspondence email: viraafs@gmail.com

ABSTRACT

Natural tourism is one type of the tourism that contributes to regional income. The natural tourism object of Pengkoak Cave is one of the tourist destinations located In Forest Park (Tahura) Nuraksa. Tourism activities have long existed in this natural tourism object of Pengkoak Cave, lack of research has been done therefore its feasibility has not been tested. In its management, tourism requires tested feasibility standards in order for tourism to remains sustainable. This research was carried out to understand the feasibility of the natural tourism object of Pengkoak Cave. This research refers to the National Standardization Agency (2014), that is the principle of natural tourism management of the Indonesian National Standard (SNI) which includes the preservation of ecosystem functions, preservation of natural tourist attraction objects (ODTWA), socio-cultural sustainability, visitors satisfaction, safety and comfort, and economic benefits. The result show that the natural tourism object of Pengkoak Cave obtains feasibility value of 93% which falls in the category of eligible (feasibility value >66.6%) based on the ADO-ODTWA criteria.

Keywords; Feasibility Analysis; Natural Tourism; Pengkoak Cave

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia berperan penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan daerah. Industri pariwisata mampu meningkatkan ekonomi dan menjadi sumber pendapatan utama. Namun, pariwisata juga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah sebagai pengelola, hal ini karena dalam pengelolaannya, pariwisata memerlukan standar kelayakan yang telah teruji agar pariwisata tetap berkelanjutan.

Wisata alam merupakan salah satu jenis wisata yang turut memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah. Wisata alam di Provinsi Nusa Tenggara Barat salah satunya dapat di temukan di Taman Hutan Raya Nusaksa. Tahura Nuraksa merupakan kawasan pelestarian alam (KPA) yang terbagi menjadi 2 resort yaitu, Resort Eat Tangsi yang terletak di Desa Pakuan dan Desa Lebah Sempaga Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dan Resort Kalipalang yang terletak di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia Nomor 244/Kpts-II/1999 tanggal 27 April 1999 dan ditunjuk status fungsinya sebagai taman hutan raya dengan luas 3.155 Ha (Balai Taman Hutan Raya Nuraksa, 2019).

Berdasarkan pertimbangan kesensitifan ekologi serta peruntukan dan pemanfaatan kawasan, wilayah keruangan Tahura Nuraksa terbagi menjadi 6 (enam) blok keruangan yaitu Blok Perlindungan seluas 1.150,42 hektar, Blok Pemanfaatan seluas 593,76 hektar, Blok Religi, Budaya dan Sejarah seluas 50 hektar, Blok Tradisional seluas 788,04 hektar, Blok Khusus seluas 25 hektar dan dan Blok Koleksi seluas 547,78 hektar (Setiawan, 2020).

Gua Pengkoak merupakan salah satu Objek wisata alam yang ada di Taman Hutan Raya Nuraksa tepatnya di Blok Religi Resort Eat Tangsi Dusun Kumbi, Desa Pakuan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Selama ini Gua Pengkoak dijadikan sebagai destinasi wisata rekreasi, budaya dan religi.

Sejak resmi dibuka, destinasi wisata yang ada di Tahura Nuraksa banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Akan tetapi, dalam perkembangannya baru tercatat sedikit penelitian yang telah dilakukan khususnya di Resort Eat Tangsi. Hal ini mengakibatkan kurangnya data sebagai acuan pengelola kawasan. Khususnya objek wisata Gua Pengkoak yang sejak lama telah ada kegiatan wisata, namun belum teruji secara ilmiah kelayakannya.

Untuk memastikan objek wisata alam Gua Pengkoak dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata alam, penelitian ini menggunakan alat monitoring melalui pengembangan skema penilaian kesesuaian yang mengacu pada prinsip, kriteria dan indikator dari SNI 8013:2014 tentang Pengelolaan Pariwisata Alam. Analisis kelayakan wisata ini dilakukan karena objek wisata alam Gua Pengkoak saat ini tidak hanya dijadikan sebagai destinasi wisata karena atraksi alamnya saja, melainkan juga karena adanya kegiatan wisata budaya dan religi yang belum terlihat didukung oleh beberapa komponen pariwisata yang optimal.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui kelayakan objek wisata alam Gua Pengkoak di Taman Hutan Raya Nuraksa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk memberi deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki (Tarjo, 2019).

Waktu dan Tempat

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2021 di Taman Hutan Raya Nuraksa Dusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Objek dan Alat Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Gua Pengkoak di Blok Religi, Budaya dan Sejarah Taman Hutan Raya Nuraksa. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, laptop, panduan wawancara, kuesioner, dan tabel SNI Penilaian Pariwisata Alam 8013:2014 Badan Standarisasi Nasional.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. (Sugiyono, 2013).

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dibuat dalam bentuk kuisisioner sebagai pedoman wawancara (Sugiyono, 2013).

3. Studi Pustaka

Suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan tanpa memperdulikan apakah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder (Sugiyono, 2013).

Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berbentuk kata-kata yang diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Sedangkan data kuantitatif berbentuk angka atau bilangan yang dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika (Siyoto & Sodik, 2015).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sedangkan data Sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) (Siyoto & Sodik, 2015).

Responden Penelitian

1. Penentuan Responden Masyarakat

Pemilihan responden dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini digunakan responden masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan Tahura Nuraksa sejumlah 16 orang yang merupakan masyarakat mitra Tahura dengan sebutan "*D' Forest*". Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan yaitu dengan cara *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2013).

2. Penentuan Responden Wisatawan

Penentuan responden wisatawan ditentukan dengan *Sampling Insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu peneliti serta dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2015). Jumlah responden wisatawan ditentukan berdasarkan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- N = Ukuran populasi atau jumlah wisatawan dalam waktu tertentu
 n = Ukuran sampel atau jumlah responden
 e = Nilai kritis (batas ketelitian)

Berdasarkan Data Pemasukan Daerah (PAD) Balai Taman Hutan Raya Nuraksa Tahun 2020, jumlah Kunjungan Wisata di Tahura Nuraksa yaitu 4.163 yang terdiri dari 4.160 jumlah wisatawan lokal dan 3 orang wisatawan asing. (Balai Taman Hutan Raya Nuraksa, 2020). Berdasarkan data tersebut, responden wisatawan penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 15%. Dengan demikian jumlah responden wisatawan didapatkan 44 responden.

3. Penentuan Responden Pengelola Kawasan

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan yaitu dengan cara *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Seperti responden dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015). Narasumber yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu Pengelola Balai Taman Hutan Raya Nuraksa.

Berdasarkan Skema Penilaian Kesesuaian Pihak Pertama Pengelolaan Pariwisata Alam SNI (Badan Standarisasi Nasional, 2014), penilai kesesuaian pengelolaan pariwisata alam adalah Pejabat fungsional (Pengendali ekosistem hutan, penyuluh kehutanan, dll), jenjang ahli atau staf teknis lainnya serta memiliki dasar pengetahuan tentang penataan fungsi ruang, pengamanan, pengelolaan kawasan, pengelolaan produk wisata alam, perencanaan, pengelolaan pengunjung, penyediaan sarana prasarana, pengelolaan sarana prasarana, penataan kelembagaan, pengelolaan dampak negatif dan bahaya kegiatan pengelolaan, untuk lingkup pariwisata alam.

Penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan *Snowball Sampling*. Dalam Penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dianggap lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2015).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan untuk mengetahui kelayakan pada penelitian ini mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 8013:2014 tentang Pengelolaan Pariwisata Alam (Badan Standarisasi Nasional, 2014). Kerangka pengembangan indikator yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari prinsip pengelolaan pariwisata alam yang meliputi:

1. Prinsip Kelestarian Fungsi Ekosistem
2. Prinsip Kelestarian Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)
3. Prinsip Kelestarian Sosial Budaya
4. Prinsip Kepuasan, Keselamatan dan Kenyamanan Pengunjung
5. Prinsip Manfaat Ekonomi

Setiap variabel memiliki bobot yang berbeda-beda yang ditentukan berdasarkan prioritas pengelolaan yang ditetapkan oleh pengelola kawasan Balai Taman Hutan Raya Nuraksa. Variabel kelestarian fungsi ekosistem berbobot 40%, variabel kelestarian Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) berbobot 20%, variabel kelestarian sosial budaya 15%,

variabel kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung 5% dan variabel manfaat ekonomi 20%.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Badan Standarisasi Nasional (2014), yaitu Standar Nasional Inonesia (SNI) 8013 tentang Pengelolaan Pariwisata Alam. Dalam mengukur kelayakan objek wisata alam Gua Pengkoak di Blok Religi dan Budaya Taman Hutan Raya Nuraksa, jumlah skor untuk satu variabel dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor variabel

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot Nilai

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip Kelestarian Fungsi Ekosistem

Tabel 1. Tingkat Kelestarian Fungsi Ekosistem

No.	Indikator	Responden								
		Masyarakat			Wisatawan			Pengelola Kawasan		
		Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)
1.	Pengaturan fungsi ruang/areal	44	48	92%	120	132	91%	12	12	100%
2.	Pengalokasian ruang untuk melindungi spesies endemik, langka dan dilindungi	48	48	100%	127	132	96%	12	12	100%
3.	Kondisi landsekap alami, spesies endemik/langka /dilindungi	45	48	94%	131	132	99%	12	12	100%
Total*		137	144	95%	378	396	95%	36	36	100%
Bobot					40%					
Skor Variabel**		54,8			151,2			14,4		
Skor Max***		57,6			158,4			14,4		
Indeks Kelayakan****		95%			95%			100%		
Status Kelayakan		Layak			Layak			Layak		

* Hasil penjumlahan

** Perkalian antara bobot dengan nilai

*** Skor tertinggi untuk setiap variabel (Total nilai tertinggi × Bobot)

**** Indeks kelayakan perbandingan skor dengan skor tertinggi dalam persen.

Sumber: Data primer, 2021

Pada respoden masyarakat, indeks kelayakan variabel kelestarian fungsi ekosistem yaitu 95,14%. Hal ini diakibatkan oleh masih ada masyarakat yang belum mengetahui tentang adanya pengaturan fungsi ruang/areal yang ada di Tahura Nuraksa. Padahal berdasarkan dokumen Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Tahura Nuraksa 2020-2029 terdapat

6 blok pengelolaan di Tahura Nuraksa, yaitu Blok Perlindungan, Blok Pemanfaatan, Blok Tradisional, Blok religi budaya dan sejarah, Blok khusus, dan Blok koleksi (Balai Tahura Nuraksa, 2019). Selain itu, penilaian kondisi landsekap alami, spesies endemik/langka/dilindungi yang masih dinilai belum maksimal dalam segi pengelolaannya.

Pada responden wisatawan, indeks kelayakan variabel kelestarian fungsi ekosistem yaitu 95,45%. Hal ini dikarenakan beberapa wisatawan merasa kekurangan informasi mengenai adanya pengaturan fungsi ruang/areal dan pengalokasian ruang untuk melindungi spesies endemik, langka dan dilindungi di kawasan Tahura Nuraksa. Selain itu, beberapa wisatawan juga menilai masih ada kekurangan dalam pengelolaan kondisi landsekap alami, spesies endemik/langka/dilindungi.

Pada responden pengelola kawasan, indikator penilaian mendapatkan nilai maksimal yaitu 100% pada seluruh indikator. Hal ini dikarenakan pengelola kawasan lebih mengetahui tentang informasi mengenai pengaturan fungsi ruang/areal dan pengalokasian ruang untuk melindungi spesies endemik, langka dan dilindungi. Selain itu, responden pengelola kawasan juga telah menganggap kinerja dalam upaya pelestarian kondisi landsekap alami, spesies endemik/langka/dilindungi telah baik dan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ada.

Jika indeks kelayakan dari ketiga responden dibandingkan, maka dapat dilihat bahwa nilai tertinggi diperoleh dari responden pengelola kawasan yaitu 100%, sementara dari responden masyarakat dan wisatawan diperoleh nilai masing-masing 95,14% dan 95,45%. Berdasarkan indeks kelayakan yang terdapat pada ADO-ODTWA maka hasil penilaian dari ketiga responden tersebut pada variabel kelestarian fungsi ekosistem masuk dalam kategori layak (tingkat kelayakan >66,6% berarti layak dikembangkan).

B. Prinsip Kelestarian Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)

Tabel 2. Tingkat Kelestarian Objek Daya Tarik Wisata Alam

No.	Indikator	Responden								
		Masyarakat			Wisatawan			Pengelola Kawasan		
		Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)
1	Program pengamanan dan pengawasan aktivitas pengunjung	48	48	100%	117	132	89%	12	12	100%
2	SDM pengelola yang bertugas	35	48	73%	99	132	75%	12	12	100%
3	Informasi Keuangan (sumber dana / alokasi anggaran)	47	48	98%	130	132	98%	12	12	100%
Total*		130	144	90%	346	396	87%	36	36	100%
Bobot					20%					
Skor Variabel**		26			69,2			7,2		
Skor Max***		28,8			79,2			7,2		
Indeks Kelayakan (%)****		90%			87%			100%		
Status Kelayakan		Layak			Layak			Layak		

* Hasil penjumlahan

** Perkalian antara bobot dengan nilai

*** Skor tertinggi untuk setiap variabel (Total nilai tertinggi x Bobot)

**** Indeks kelayakan perbandingan skor dengan skor tertinggi dalam persen.

Sumber: Data primer, 2021

Pada responden masyarakat, indeks kelayakan kelestarian Objek Daya Tarik Wisata (ODTWA) mendapatkan nilai 90%. Hal ini tidak mendapatkan nilai maksimal dikarenakan beberapa masyarakat menganggap jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola kawasan yang bertugas masih kurang khususnya dalam bidang keamanan dengan jumlah tenaga pengamanan hutan sebanyak 30 orang sedangkan wilayah/kawasan pengelolaan sangat luas yaitu 3.155 Ha. Selain itu, penyebab lainnya yaitu karena masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui arah keuangan sistem tiket, apakah uang tersebut digunakan untuk pengelolaan dan pengembangan kawasan atau tidak beberapa masyarakat mengaku bahwa untuk informasi keuangan tersebut tidak pernah disosialisasikan. Sedangkan untuk penilaian program pengamanan dan pengawasan aktivitas pengunjung mendapatkan nilai maksimal dari masyarakat.

Pada responden wisatawan, indeks kelayakan kelestarian Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) mendapatkan nilai 87%. Indeks kelayakan tersebut tidak mendapatkan nilai maksimal dikarenakan beberapa wisatawan menganggap program pengamanan dan pengawasan aktivitas pengunjung masih belum maksimal. Beberapa diantaranya menganggap perlu adanya penambahan pos jaga di beberapa objek wisata yang ada di kawasan Tahura Nuraksa, seperti di Air Terjun Segenter dan Gua Pengkoak. Selain itu, indeks kelayakan ini juga dipengaruhi oleh anggapan wisatawan yang menilai bahwa kawasan Tahura Nuraksa masih membutuhkan lebih banyak Sumber Daya Manusia (SDM) agar upaya pelestarian Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) lebih optimal. Terlebih lagi, yang mempengaruhi indeks kelayakan ini tidak mendapatkan nilai maksimal yaitu masih adanya wisatawan yang belum mengetahui arah keuangan sistem tiket. Hal ini mengurangi tingkat kepercayaan wisatawan kepada pengelola kawasan, sebab uang tiket yang dibayarkan di pintu masuk ternyata tidak mencakup uang parkir pada parking area. Beberapa masyarakat mengaku keberatan untuk membayar 2 kali dan mempertanyakan arah keuangan yang mereka bayarkan.

Pada responden pengelola kawasan, seluruh indikator mendapatkan nilai maksimal yaitu 100%. Hal ini dikarenakan pengelola kawasan menganggap program pengamanan dan pengawasan aktivitas pengunjung telah optimal dan dilakukan secara rutin dan terjadwal sesuai dengan SOP yang ada. Selain itu, pengelola kawasan juga menganggap kualitas dan kuantitas dari SDM pengelola yang bertugas telah memadai. Di samping itu, pihak pengelola kawasan mengaku bahwa Balai Taman Hutan Raya Nuraksa juga telah memiliki pengalokasian keuangan yang jelas dan terdokumentasi dengan baik.

Jika indeks kelayakan dari ketiga responden dibandingkan, maka dapat diketahui bahwa nilai tertinggi diperoleh dari responden pengelola kawasan yaitu 100%, sementara nilai kelayakan terendah yaitu pada responden wisatawan dengan indeks 87%. Berdasarkan indeks kelayakan yang terdapat pada ADO-ODTWA maka hasil penilaian dari ketiga responden tersebut pada variabel kelestarian objek daya tarik wisata alam masuk dalam kategori layak (tingkat kelayakan >66,6% berarti layak dikembangkan).

C. Prinsip Kelestarian Sosial Budaya

Tabel 3. Tingkat Kelestarian Sosial Budaya

No.	Indikator	Responden								
		Masyarakat			Wisatawan			Pengelola Kawasan		
		Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)
1	Alokasi ruang yang selaras dengan sosial budaya masyarakat	48	48	100%	127	132	96%	12	12	100%
2	Komunikasi antara pengelola masyarakat dan tentang sosial budaya	39	48	81%	94	132	71%	12	12	100%
3	Pengamanan pemanfaatan sumber daya secara tradisional oleh masyarakat lokal	48	48	100%	124	132	94%	12	12	100%
Total*		135	144	94%	345	396	87%	36	36	100%
Bobot					15%					
Skor Variabel**		20,25			51,75			5,4		
Skor Max***		21,6			59,4			5,4		
Indeks Kelayakan (%)****		94%			87%			100%		
Status Kelayakan		Layak			Layak			Layak		

* Hasil penjumlahan

** Perkalian antara bobot dengan nilai

*** Skor tertinggi untuk setiap variabel (Total nilai tertinggi x Bobot)

**** Indeks kelayakan perbandingan skor dengan skor tertinggi dalam persen.

Sumber: Data primer, 2021

Pada responden masyarakat, indeks kelayakan kelestarian sosial budaya mendapatkan nilai 94%. Indeks kelayakan tersebut tidak mendapatkan nilai maksimal dikarenakan masih ada masyarakat yang menganggap bahwa komunikasi antara pengelola dan masyarakat tentang sosial budaya tidak dilakukan secara rutin, sehingga masih perlu adanya komunikasi terjadwal seperti diadakannya penyuluhan atau diskusi kepada masyarakat mengenai aspek sosial budaya. Sedangkan untuk alokasi ruang yang selaras dengan sosial budaya masyarakat dan pengamanan pemanfaatan sumber daya secara tradisional oleh masyarakat lokal dianggap sudah optimal oleh masyarakat.

Pada responden wisatawan, indeks kelayakan kelestarian sosial budaya mendapatkan nilai 87%, masih ada wisatawan yang belum mengetahui adanya alokasi ruang yang selaras dengan sosial budaya masyarakat. Padahal Kawasan Tahura Nuraksa sendiri memiliki Blok Religi, Budaya, dan Sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, dibutuhkan media informasi seperti papan informasi yang perlu ditambahkan oleh pengelola kawasan untuk menambah pengetahuan wisatawan mengenai pengalokasian ruang untuk kegiatan sosial budaya masyarakat. Selain itu, beberapa wisatawan juga menganggap komunikasi antara pengelola dan masyarakat tentang sosial budaya masih kurang karena jarang ditemukannya petugas untuk ditanyai informasi mengenai sosial budaya yang ada. Sedangkan untuk pengamanan pemanfaatan sumber

daya secara tradisional oleh masyarakat lokal, masih ada wisatawan yang menganggap kegiatan ini masih belum rutin dilaksanakan.

Pada responden pengelola kawasan, indeks kelayakan kelestarian sosial budaya mendapatkan nilai maksimal yaitu 100%. Hal ini dikarenakan pengelola kawasan dengan jelas mengetahui adanya alokasi ruang yang selaras dengan sosial budaya masyarakat yang didukung oleh dokumen penataan ruang yang ada. Selain itu, pengelola kawasan juga menganggap komunikasi antara pengelola dan masyarakat tentang sosial budaya telah dilakukan secara rutin dan tertera pada laporan hasil konsultasi publik yang dimiliki Balai Tahura Nuraksa. Sedangkan untuk pengamanan pemanfaatan sumber daya secara tradisional oleh masyarakat lokal, pengelola kawasan mengaku bahwa akses dan sumberdaya telah dikelola dengan baik dan telah dilaksanakan terjadwal serta mengikuti panduan yang telah ada.

Jika indeks kelayakan dari ketiga responden dibandingkan, maka dapat diketahui bahwa nilai tertinggi diperoleh dari responden pengelola kawasan yaitu 100%, sementara nilai kelayakan terendah yaitu pada responden wisatawan dengan indeks 87%. Berdasarkan indeks kelayakan yang terdapat pada ADO-ODTWA maka hasil penilaian dari ketiga responden tersebut pada variabel kelestarian sosial budaya masuk dalam kategori layak (tingkat kelayakan >66,6% berarti layak dikembangkan).

D. Prinsip Kepuasan, Keselamatan dan Kenyamanan Pengunjung

Tabel 4. Tingkat Kepuasan, Keselamatan Dan Kenyamanan Pengunjung

No.	Indikator	Responden								
		Masyarakat			Wisatawan			Pengelola Kawasan		
		Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)
1	Pendataan dan pengelolaan pengunjung	48	48	100%	128	132	97%	12	12	100%
2	Pengamanan pengawasan terhadap pengunjung dan sumberdaya	41	48	85%	88	132	67%	12	12	100%
3	Sistem informasi	38	48	79%	100	132	76%	12	12	100%
Total*		127	144	88%	316	396	80%	36	36	100%
Bobot					5%					
Skor Variabel**		6,35			15,8			1,8		
Skor Max***		7,2			19,8			1,8		
Indeks Kelayakan (%)****		88%			80%			100%		
Status Kelayakan		Layak			Layak			Layak		

* Hasil penjumlahan

** Perkalian antara bobot dengan nilai

*** Skor tertinggi untuk setiap variabel (Total nilai tertinggi x Bobot)

**** Indeks kelayakan perbandingan skor dengan skor tertinggi dalam persen.

Sumber: Data primer, 2021

Pada responden masyarakat, indeks kelayakan kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung mendapatkan nilai 88% sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 4.26. Indeks penilaian ini tidak mendapatkan nilai maksimal dikarenakan beberapa masyarakat menganggap pengamanan dan pengawasan terhadap pengunjung dan sumberdaya masih kurang. Terlebih lagi pada akses jalan menuju ke objek wisata alam Gua Pengkoak yang masih rawan. Selain itu, indeks kelayakan ini juga dipengaruhi oleh sistem informasi yang oleh beberapa masyarakat dianggap masih kurang, khususnya petunjuk arah menuju ke lokasi objek wisata alam Gua Pengkoak. Sedangkan untuk pendataan dan pengelolaan pengunjung mendapatkan nilai maksimal dari responden masyarakat.

Pada responden wisatawan, indeks kelayakan kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung mendapatkan nilai 80%. Indeks kelayakan ini tidak mendapatkan nilai maksimal karena beberapa wisatawan masih menganggap pendataan dan pengelolaan pengunjung Tahura Nuraksa masih kurang baik karena tidak terlihat adanya pendataan tertulis mengenai identitas pengunjung. Beberapa wisatawan mengaku bahwa pendataan yang ada hanyalah pendataan mengenai jumlah pengunjung berdasarkan penjualan tiket. Selain itu, juga terdapat alasan lain mengapa indeks kelayakan ini tidak mendapatkan nilai maksimal, yaitu karena sebagian wisatawan menganggap pengamanan dan pengawasan terhadap pengunjung dan sumberdaya masih kurang. Terlebih lagi pada akses jalan menuju ke objek wisata alam Gua Pengkoak yang masih rawan namun tidak ditemukannya petugas pengamanan. Selain itu, indeks kelayakan ini juga dipengaruhi sistem informasi yang oleh beberapa wisatawan masih kurang, khususnya petunjuk arah menuju ke lokasi objek wisata alam Gua Pengkoak.

Pada responden pengelola kawasan, indeks kelayakan kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung mendapatkan nilai maksimal pada semua indikator yaitu 100%. Hal ini dikarenakan pengelola kawasan menganggap telah memberikan pelayanan prima pada pengelolaan pengunjung sesuai dengan SOP dan memiliki rekaman jumlah pengunjung. Selain itu, pengelola kawasan juga menganggap telah memerikan interpretasi yang baik pada spot rawan dengan melakukan pengamanan dan pengawasan terhadap pengunjung dan sumberdaya yang ada. Sedangkan untuk sistem informasi, pengelola kawasan menganggap telah menyediakan media informasi dan papan informasi yang memadai.

Jika indeks kelayakan dari ketiga responden dibandingkan, maka dapat diketahui bahwa nilai tertinggi diperoleh dari responden pengelola kawasan yaitu 100%, sementara nilai kelayakan terendah yaitu pada responden wisatawan dengan indeks 80%. Berdasarkan indeks kelayakan yang terdapat pada ADO-ODTWA maka hasil penilaian dari ketiga responden tersebut pada variabel tingkat kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung masuk dalam kategori layak (tingkat kelayakan >66,6% berarti layak dikembangkan).

E. Prinsip Manfaat Ekonomi

Tabel 5. Tingkat Manfaat Ekonomi

No.	Indikator	Responden								
		Masyarakat			Wisatawan			Pengelola Kawasan		
		Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)
1.	Pengalokasian dan pengembangan usaha masyarakat	48	48	100%	124	132	94%	12	12	100%
2.	Pengalokasian areal usaha, kelegalan dan keuntungan finansial kerjasama dengan investor	16	48	33%	53	132	40%	12	12	100%
3.	Keuntungan secara finansial bagi pengelola Kawasan	48	48	100%	132	132	100%	12	12	100%
Total*		112	144	78%	309	396	78%	36	36	100%
Bobot		20%								
Skor Variabel**		22,4			61,8			7,2		
Skor Max***		28,8			79,2			7,2		
Indeks Kelayakan (%)****		78%			78%			100%		
Status Kelayakan		Layak			Layak			Layak		

* Hasil penjumlahan

** Perkalian antara bobot dengan nilai

*** Skor tertinggi untuk setiap variabel (Total nilai tertinggi × Bobot)

**** Indeks kelayakan perbandingan skor dengan skor tertinggi dalam persen.

Sumber: Data primer, 2021

Pada responden masyarakat, indeks kelayakan mafaat ekonomi mendapatkan nilai 78%. Indeks penilaian ini tidak mendapatkan nilai maksimal dikarenakan sebagian besar masyarakat mengaku tidak adanya kerjasama antara pengelola kawasan dengan investor di Tahura Nuraksa Dusun Kumbi Desa Pakuan. Sedangkan untuk indikator pengalokasian dan pengembangan usaha masyarakat dan keuntungan secara finansial bagi pengelola kawasan mendapatkan nilai maksimal karena dianggap memang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha di kawasan Tahura Nuraksa serta meningkatkan pendapatan Tahura Nuraksa dari waktu ke waktu.

Pada responden wisatawan, indeks kelayakan manfaat ekonomi mendapatkan nilai 78%. Indeks penilaian ini tidak mendapatkan nilai maksimal karena masih ada wisatawan yang menganggap pengalokasian dan pengembangan usaha masyarakat masih kurang karena terlihat hanya sedikit masyarakat yang berjualan di dalam kawasan, khususnya disekitaran objek wisata alam seperti Air Terjun Segenter. Selain itu, penilaian ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan wisatawan terkait adanya kerjasama pengelola kawasan dengan investor. Sedangkan untuk keuntungan secara finansial bagi pengelola kawasan, keluruh responden wisatawan menganggap pengelola kawasan mendapatkan keuntungan yang meningkat dari tahun ke tahun, sehingga pada indokator ini mendapatkan nilai maksimal.

Pada responden pengelola kawasan, seluruh indikator mendapatkan nilai maksimal yaitu 100%. Hal ini dikarenakan pengelola kawasan menganggap telah mengalokasikan

ruang dan kesempatan kepada masyarakat untuk membuka usaha serta mendukung pengembangan dan membuka peluang usaha masyarakat. Dalam hal ini, Balai Tahura Nuraksa memiliki rekaman daftar masyarakat lokal yang melakukan kegiatan usaha di dalam areal wisata yang merupakan masyarakat binaan dengan sebutan D'Forest. Selain itu, pengelola kawasan juga mengaku adanya pengalokasian areal usaha, kelegalan dan keuntungan finansial kerjasama dengan investor. Salah satu investor yang maksud adalah CV. Cahaya Samalas yang merupakan mitra kerjasama dalam sektor wisata yang beroperasi di Kawasan Tahura Nuraksa Resort Kalipalang. Sedangkan untuk keuntungan secara finansial bagi pengelola kawasan menurut pengelola kawasan selalu meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana yang tertera pada laporan keuangan yang masuk dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD).

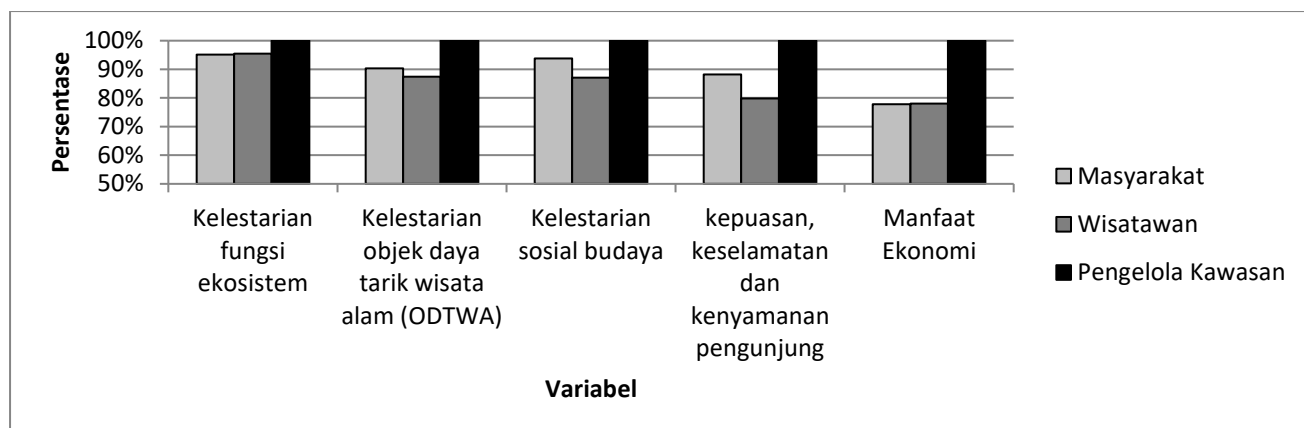
Jika indeks kelayakan dari ketiga responden dibandingkan, maka dapat diketahui bahwa nilai tertinggi diperoleh dari responden pengelola kawasan yaitu 100%, sementara nilai kelayakan terendah yaitu pada responden masyarakat dan wisatawan yang mendapat nilai masing-masing 78%. Berdasarkan indeks kelayakan yang terdapat pada ADO-ODTWA maka hasil penilaian dari ketiga responden tersebut pada variabel tingkat kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung masuk dalam kategori layak (tingkat kelayakan >66,6% berarti layak dikembangkan).

F. Nilai Gabungan Analisis Kelayakan Objek Wisata Alam Gua Pengkoak

Tabel 6. Hasil Analisis Kelayakan Objek Wisata Alam Gua Pengkoak

No	Variabel	Bobot	Responden									Nilai Rata-Rata	Hasil Akhir
			Masyarakat			Wisatawan			Pengelola Kawasan				
			Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)		
1	Kelestarian fungsi ekosistem	40%	68,5	72	95%	189	198	95%	18	18	100%	97%	39%
2	Kelestarian Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)	20%	13	14,4	90%	34,6	39,6	87%	3,6	3,6	100%	93%	19%
3	Kelestarian sosial budaya	15%	13,5	14,4	94%	34,5	39,6	87%	3,6	3,6	100%	94%	14%
4	kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung	5%	12,7	14,4	88%	31,6	39,6	80%	3,6	3,6	100%	89%	4%
5	Manfaat Ekonomi	20%	22,4	28,8	78%	61,8	79,2	78%	7,2	7,2	100%	85%	17%
Total		100%	130,1	144	90%	351,5	396	89%	36	36	100%	93%	93%
Status Kelayakan			Layak			Layak			Layak				Layak

Sumber: Data primer, 2021



Gambar 1. Hasil Analisis Kelayakan Objek Wisata Alam Gua Pengkoak
 Sumber: Data primer, 2021

KESIMPULAN

Indeks kelayakan rata-rata terendah penelitian ini terdapat pada variabel manfaat ekonomi dengan nilai kelayakan yaitu sebesar 85%. Sedangkan untuk indeks kelayakan rata-rata tertinggi terdapat pada variabel kelestarian fungsi ekosistem dengan nilai kelayakan yaitu sebesar 97%. Dengan nilai rata-rata akhir kelayakan sebesar 93%, maka hasil analisis kelayakan objek wisata alam Gua Pengkoak di Taman Hutan Raya Nuraksa ini dapat disimpulkan “Layak” untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional. 2014. Pengelolaan Pariwisata Alam. Gd Manggala Wanabakti. Jakarta.
- Balai Taman Hutan Raya Nuraksa. 2019. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Hutan Raya Nuraksa Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode 2020-2029. Mataram.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Bogor.
- Setiawan, B. 2020. Identifikasi Tapak Bagi Pengembangan Wisata Alam Di Blok Pemanfaatan Taman Hutan Raya Nuraksa. Media Bina Ilmiah, 15(4), 4301-4308.
- Siyoto, S., & Sodik, M.A. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta. Bandung.
- Tarjo. 2019. Metode Penelitian Sistem 3x Baca. CV Budi Utama. Yogyakarta.